

selayaknya laki-laki atau wanita. Dengan perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin tersebut, Aris dianggap telah melakukan menyimpang dan menjadi aib bagi keluarganya. Bahkan pada akhirnya, ibu Aris hanya dapat menangis karena merasa gagal mengobati Aris (dimana di adegan tersebut diceritakan Aris dipaksa makan beras merah agar dapat sembuh) hingga Aris dan ibunya menangis bersama di belakang rumah.

Penggunaan kostum kaus biru polo Aris dalam film pendek “Pria” menggambarkan bagaimana Aris mendapatkan paksaan dari orang-orang tercintanya, namun ia tetap menerima semua itu karena yang sebenarnya ia inginkan adalah berbaur dengan mereka. Baju yang seharusnya tidak ada masalah jika digunakan oleh laki-laki maskulin pada umumnya, menjadi sebuah masalah ketika Aris yang mengenakannya. Elemen *mise en scene* kostum dalam film ini dapat memiliki makna yang dalam, karena adanya elemen *mise en scene* lainnya. Elemen tersebut adalah *performance* dari Aris yang memberikan reaksi kepada objek-objek tersebut sesuai dengan perasaan Aris yang kerap kali menolak pengobatan dan pembenaran dari lingkungannya, namun selalu gagal karena hal itu paham yang dianut oleh masyarakat menolak menormalisasi kaum homoseksual, bahkan yang hanya mendekati penyimpangan.

## 5. KESIMPULAN

Aris memang terlihat seperti remaja laki-laki pada umumnya, tapi dibalik kesehariannya Aris memiliki sifat yang lebih feminin dibandingkan remaja sepantarnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang kurus, tidak bertenaga, dan berlawanan dengan gambaran maskulinitas milik Murphy (2004). Aris juga tidak memiliki banyak teman karena adanya pengasingan dari masyarakat. Lingkungannya memaksa Aris untuk menjadi laki-laki yang ‘normal’, namun bagaimana pun ia mencoba, Aris tetap tidak dapat berbaur dengan lingkungannya.

*Mise en scene* yang digunakan dalam film ini sebenarnya masih berkonsep realistik dan natural, semua hal yang ada dalam *frame* tetap berhubungan dengan bagaimana karakter Aris digambarkan sebagai laki-laki yang feminin. Aris

memiliki kamar dengan banyak poster Britney Spears yang ia idolakan, menutupi dinding biru usang yang menurut Paoletti menjadi representasi keinginan orang tua Aris agar dirinya menjadi maskulin. Ia juga menari bebas di depan cermin layaknya seorang wanita dengan rambut panjang. Aris juga menerima pengobatan dari masyarakat berupa bulu ekor kuda untuk menambah kejantanan, namun yang terlihat dari raut wajahnya adalah rasa jijik akan hal tersebut. Aris juga terlihat rasa tidak nyaman saat dipaksa menggunakan pakaian yang berbeda dengan selera *fashion*-nya. Film ini membawa kesan adanya bentuk ‘tabrakan’ dan konflik batin dari Aris akan apa yang sebenarnya ingin dirasakan, dan apa yang sebenarnya ingin didapatkan.

Aspek-aspek *mise en scene* dalam film ini tersebut berhasil mempertajam karakterisasi Aris sebagai laki-laki feminin, terutama dengan bagaimana tanggapan masyarakat desanya terhadap keunikan dirinya. Namun yang menjadi cara sutradara memberikan makna dibalik penggunaan objek-objek *mise en scene* tersebut adalah cara karakter Aris diperankan. Aris berulang kali memberikan tanggapan terhadap objek-objek di lingkungannya lewat ekspresi wajah. Hal ini sesuai dengan Bordwell dan Thompson (2017) yang mengutarakan bahwa penampilan, gestur, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan kebutuhan naratif menjadi hal yang sangat penting dalam penyampaian pesan. Sutradara memaksimalkan penggunaan elemen *mise en scene performance* untuk memaksimalkan penyampaian cerita, dan mempertebal karakter seorang remaja yang harus menerima penolakan dari masyarakat karena seksualitas yang berbeda.